

ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LAGU *DOLANAN ANAK*

Sungkawati Kardi Wahyuningsih
STAIN Gajah Putih, Takengon
kardisungkawati@gmail.com

Abstrak

Lagu dolanan anak memiliki kontribusi dalam pembangunan karakter pada anak-anak. Di sisi lain, mengajarkan lagu *dolanan anak* juga dapat melestarikan kebudayaan Jawa yang saat ini semakin tersisih. Analisis lagu *dolanan anak* dilakukan dengan metode analisis isi. Teks lagu *dolanan anak* akan di analisis pada tingkat semantik yang kemudian dihubungkan dengan analisis pragmatik.

Analisis tersebut dilakukan untuk mengetahui karakter apa saja yang terkandung dalam setiap lagu *dolanan anak*. Hasil analisis tersebut diharapkan memberikan kontribusi terhadap pembangunan karakter. Selain itu, dapat dijadikan pertimbangan dalam mendidik anak dengan metode bermain dan belajar.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Lagu Dolanan Anak.

A. Pendahuluan

Saat ini pendidikan karakter sedang digalakkan di Indonesia. Hal ini bertujuan agar masyarakat Indonesia tidak kehilangan jati diri. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan hal yang tidak dapat ditunda lagi dan menjadi kunci utama dalam pengembangan seluruh aspek kehidupan bangsa. Pendidikan karakter hendaknya dilaksanakan oleh segenap bangsa karena pendidikan karakter hanya akan berhasil apabila seluruh komponen bangsa terlibat dan merasa bertanggung jawab.

Pendidikan karakter penting dibangun pada anak sejak usia dini itu penting. Usia dini adalah usia emas, maka manfaatkan usia emas itu sebaik-baiknya. Usia emas bagi anak-anak adalah nol hingga enam tahun. Pada periode

itu otak anak sedang berkembang pesat. Mereka mampu menyerap dengan cepat segala sesuatu yang dilihat atau didengarnya.

Masa kanak-kanak merupakan masa untuk bermain. Anak cenderung tertarik terhadap hal-hal yang mengandung nilai permainan. Oleh karena itu, mendidik anak akan lebih efektif jika menggunakan metode belajar sambil bermain. Beberapa permainan yang dimainkan anak-anak diiringi lagu. Selain itu, lagu yang dinyanyikan dalam permainan memberi dampak yang baik dalam perkembangan anak.

Lagu permainan yang pernah populer diantaranya adalah lagu *dolanan anak*. Lagu *dolanan anak* mengandung nilai-nilai karakter yang tinggi sebagai bangsa timur yang menjunjung norma-norma. Lagu-lagu tersebut berbahasa Jawa yang dinyanyikan dalam permainan. Menggunakan lagu *dolanan anak* dapat menjembatani keinginan anak untuk bermain sekaligus belajar. Selain sebagai pembangunan karakter, mengajarkan lagu *dolanan anak* juga dapat melestarikan kebudayaan Jawa yang saat ini semakin tersisih.

Analisis isi perlu dilakukan pada lagu *dolanan anak*. Analisis tersebut dilakukan untuk mengetahui karakter apa saja yang terkandung dalam setiap lagu *dolanan anak*. Hasil analisis tersebut diharapkan memberikan kontribusi terhadap pembangunan karakter pada anak sejak usia dini. Selain itu, dapat dijadikan pertimbangan dalam mendidik anak dengan metode bermain dan belajar.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang seperti yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah:

- a. Apakah makna semantik pada lagu dolanan anak?
- b. Apakah makna pragmatik pada lagu dolanan anak?
- c. Pendidikan karakter apakah yang terkandung pada lagu dolanan anak?

C. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman 3 hubungan yang pasti dialami setiap manusia (*triangle relationship*), yaitu hubungan dengan diri sendiri (intrapersonal), dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan YME (spiritual). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan/pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Cara anak memahami bentuk hubungan tersebut akan menentukan cara anak memperlakukan dunianya.

Karakter secara umum erat kaitannya dengan nilai. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Doni Koesoema, bahwa karakter merupakan nilai-nilai humanis yang melekat pada diri manusia (2007: 9). Karakter merupakan identitas seseorang. Karakter dapat berubah-ubah sesuai dengan pengalaman hidup seseorang. Kematangan karakter seseorang dapat dijadikan tolak ukur kualitas pribadi seseorang.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup bekerjasama, baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (<http://www.penapendidikan.com>). Dalam pendidikan nasional, karakter mendapatkan perhatian yang besar. Karena dengan pendidikan karakter, manusia Indonesia akan mampu menjadi manusia yang beradab.

Menurut Doni Koesoema (2007: 19), ada dua cara untuk mengajarkan membangun karakter. Cara pertama adalah melalui presentasi atau untuk membuat karakter yang menonjol dari apa yang harus dipahami oleh para siswa. Cara kedua adalah melakukan tindakan. Setelah karakter ditanamkan pada siswa, mereka akan menerapkannya dalam perilaku mereka. Menerapkan nilai-nilai yang telah diperoleh siswa dapat dilakukan melalui permainan yang digabungkan dengan proses belajar mengajar.

Pembentukan karakter dalam lingkup pendidikan memiliki sembilan pilar yang saling berkaitan, yaitu (1) responsibility (tanggung jawab), (2) respect (rasa hormat), (3) fairness (keadilan), (4) courage (keberanian), (5) honesty (kejujuran),

(6) citizenship (kewarganegaraan), (7) self-diciplene (disiplin diri), (8) caring (peduli), dan (9) perseverance (ketekunan).

2. Pengertian Kebudayaan Jawa

Budaya menurut Bastomi (1991: 1) termasuk ke dalam perbendaharaan bahasa Jawa yang berasal dari kata budi dan daya. Kata budi berarti akal atau nalar. Kata budi dalam bahasa Jawa sering dirangkaikan dengan kata akal sehingga menjadi akal budi yang berarti kepandaian. Selain itu, kata buta juga berarti watak dalam bahasa Jawa. Sedangkan kata daya berarti tenaga atau daya upaya yang mempunyai arti usaha untuk mencapai sesuatu. Apabila kata budi dan daya dirangkai menjadi budidaya, maka akan berarti kekuatan akal manusia untuk mencapai suatu hasil dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kata budaya menurut Koentjoroningrat (1974:19) berasal dari bahasa Sansekerta budayah. Kata tersebut merupakan bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata kebudayaan memiliki arti hal-hal yang berhubungan dengan akal atau budi yang merupakan buah usaha manusia.

Salah satu hasil kebudayaan Jawa adalah dolanan anak. Dolanan anak merupakan lagu berbahsa Jawa yang dinyanyikan anak-anak sebagai suatu pengiring dalam permainan. Dolanan anak mempunyai muatan karakter yang kental sebagai cerminan masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi norma-norma sosial.

3. Lagu Dolanan Anak

Lagu dolanan anak pada masyarakat Jawa merupakan salah satu bentuk kebudayaan Jawa yang adi luhung, sehingga dolanan anak sudah seharusnya kita lestarikan. Seiring perkembangan jaman, dolanan anak mulai tersingkir dan digantikan oleh permainan elektronik yang modern.

Suyatno (via Nurhidayati, 2011: 5) menyatakan bahwa permainan mempunyai relevansi sebagai sarana mendidik anak . Permainan yang dimanfaatkan secara baik dalam proses belajar akan memberikan dampak yang positif pada anak. Dampak positif dari penggunaan permainan dalam pendidikan antara lain:

- a. menyingkirkan keseriusan yang menghambat.
- b. menghilangkan stress dalam lingkungan belajar.
- c. mengajak orang lain terlibat penuh.
- d. meningkatkan proses belajar.
- e. membangun kreatifitas diri.
- f. mencapai tujuan kesenangan.
- g. meraih makna belajar melalui pengalaman.
- h. memfokuskan siswa sebagai sumber belajar.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lagu dolanan anak yang mengandung ajaran tentang perilaku luhur dapat digunakan sebagai sarana membentuk karakter pada anak. Proses yang berlangsung dalam pembentukan karakter tersebut seiring dengan dunia anak bermain, sehingga anak tidak merasa berperan penting dalam rangka memberikan penguatan pada terbentuknya karakter pada anak.

D. Metode Analisis

1. Analisis Isi

Analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan secara sistematis dan objektif (Holsti dalam Ibrahim, 2009: 97). Merten dalam Ibrahim (2009: 96) menjelaskan karakteristik analisis isi sebagai berikut: struktur dan selektivitas proses-proses komunikasi, perkembangan indikator yang dapat dideteksi dan teknik analisis yang punya banyak variasi, kemajuan sistem notasi melalui inklusi domain non-verbal dan kemajuan dalam analisis data.

Merten (dalam Ibrahim, 2009: 103) menjelaskan bahwa dalam analisis isi, terdapat tipologi yang menganalisis wacana dalam tataran semiotik. Pada tingkat semantik, makna kata, kalimat, dan yang lainnya akan diteliti. Kemudian pada tingkat semantik-pragmatik berusaha menghubungkan kata atau kalimat dengan membawa makna tertentu.

a. Analisis Semantik

Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik atau tanda-tanda lingual dengan hal-hal yang ditandainya (makna). Lehrer (1974:1) mengatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna. Menurut Lehrer semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi.

Semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia. Berdasarkan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna. Dengan kata lain semantik berobjekkan makna.

Kempson (dalam Aarts dan Calbert, 1979:1) berpendapat, ada empat syarat yang harus dipenuhi untuk mendeskripsikan semantik. Keempat syarat itu adalah: 1). Teori itu harus dapat meramalkan makna setiap satuan yang muncul yang didasarkan pada satuan leksikal yang membentuk kalimat. 2). Teori itu harus merupakan seperangkat kaidah. 3). Teori itu harus membedakan kalimat yang secara gramatikal benar dan yang tidak dilihat dari segi semantik. 4). Teori tersebut dapat meramalkan makna yang berhubungan dengan antonym, kontradiksi, sinonim.

b. Analisis Pragmatik

Yule (1996: 3), mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna pembicara menurut konteksnya dan bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu. Thomas (1995: 2) menyebut dua kecenderungan dalam pragmatik terbagi menjadi dua bagian, pertama, dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (speaker meaning); dan kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran (utterance interpretation).

Thomas (1995: 22), mengatakan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran ujaran, mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi (meaning in interaction). Leech (dalam Gunarwan 2004: 2) melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini ia sebut semantisisme, yaitu melihat pragmatik sebagai bagian dari semantik; pragmatisisme, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik; dan komplementarisme, atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi.

2. Prosedur Analisis

Prosedur analisis isi akan mengadopsi model dari Mayring.

a. Penentuan Materi

Materi analisis isi ini adalah lagu dolanan anak berbahasa Jawa. Lagu yang akan dianalisis merupakan lagu pengiring suatu permainan. Lagu-lagu tersebut adalah: *Sluku-Sluku Bathok*, *Gotri Nagasari*, *Menthok-Menthok*, *Jamuran*, *Jaranan*, *Gundhul-Gundul Pacul*, *Cublak-Cublak Suweng*, *Padhang Rembulan*, *Oh Adiku*, dan *Bebek Adus Kali*.

b. Analisis Situasi dan Asal teks

Lagu dolanan anak merupakan lagu asli masyarakat Jawa. Lagu dolanan anak tersebut di atas merupakan pengiring suatu permainan tradisional. Permainan tersebut merupakan permainan kelompok yang dimainkan anak laki-laki atau perempuan.

c. Penentuan Arah Analisis

Metode analisis lagu dolanan anak menggunakan analisis isi yang akan di analisis pada tingkat semantik yang kemudian dihubungkan dengan analisis pragmatik.

d. Penyeleksian Teknik Analitis

Penelesaian teknik analitis akan menggunakan teknik eksplikasi yaitu dengan melibatkan kegiatan penjelasan materi seauai konteks dan kemudian diparafrasekan.

e. Analisis materi

Tahap selanjutnya adalah analisis materi. Materi yang ada akan dianalisis sesuai teknik yang telah ditentukan.

f. Interpretasi

Setelah materi dianalisis, langkah selanjutnya adalah menginterpretasi dengan memparafrasekan materi berserta menjelaskan pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

E. Analisis Pendidikan Karakter pada Lagu Dolanan Anak

1. Lagu Dolanan *Sluku-Sluku Bathok*,

Lagu dolanan *Sluku-Sluku Bathok* dimainkan oleh tiga atau empat orang anak yang duduk dalam lingkaran. Kedua kaki diselonjorkan hingga telapak kaki saling bertemu. Selanjutnya mereka menyanyi sambil kedua tangan mengurut kaki. Teks lagu *Sluku-Sluku Bathok* adalah sebagai berikut:

Sluku-sluku bathok
Bathoke ela-elo
Si rama menyang sala
Oleh-olehe payung motha
Mak jenthit lolo lobah
Wong mati ora obah
Nek obah medeni bocah

Dalam lagu Jawa, lagu *Sluku-Sluku Bathok* tetmasuk ke calam cangkriman, dimana terdapat sampiran dan isi. Bait pertama dan kedua pada lagu tersebut merupakan sampiran. Bait dua sampai tujuh merupakan isi. Pada bait ke tiga kata *rama* merupakan sinonim dari bapak. Bait ke-lima dan enam memiliki kesamaan arti (*Mak jenthit* = orang mati yang dikafani, dan *wong mati* = orang yang sudah meninggal)

Lagu diatas berisikan pesan kepada generasi muda. Pesan tersebut mengandung karakter. Pesan di dalamnya adalah (1) tidak bermalas-malasan (*Sluku-sluku bathok, Bathoke ela-elo, Si rama menyang sala*) yang berarti memiliki kaki yang tidak mudah lelah untuk berjalan jauh, karena dahulu mereka berjalan untuk pergi kemanapun yang dalam lagu tersebut dinyatakan dengan Solo. (2) agar pandai menyimpan harta (*Oleh-olehe payung motha*). Payung motha adalah payung besar. Harapan dari bait tersebut adalah untuk menyimpan harta untuk persediaan suatu hari. (3) untuk rajin bekerja (*Wong mati ora obah, Nek obah medeni bocah*). Bait itu berarti bahwa orang hidup harus bekerja mencari nafkah. Sedangkan orang yang malas seperti orang meninggal.

2. Lagu Dolanan Gotri Nagasari,

Lagu dolanan ini relatif pendek sebagai pengiring permainan untuk tiga orang atau lebih. Permainan dilakukan dengan memutar batu sesuai dengan ketukan nada. Batu terbesar merupakan penanda untuk giliran jaga. Anak yang terakhir mendapatkan batu terbesar, maka dia harus jaga. Teks lagu *Gotri Nagasari* adalah sebagai berikut.

Gotri legendri nogosari, ri
Riwul iwul- iwul jenang katul, tul
Dolan awan-awan ndelok temanten
Titenono mbesuk gedhe dadi opo

Lagu ini termasuk dalam cangkriman di mana bait satu dan dua adalah sampiran dan bait ke tiga dan empat adalah isi. Pada sampiran, terjadi pengulangan suku kata (*ri, tul*) sebagai pelengkap ketukan pada permainan. Pemilihan suku katanya pun seragam. Pada baris isi (*dolan awan-awan ndelok manten*) menceritakan seorang anak yang melihat acara pernikahan. Sedangkan baris terakhir (*titenono mbesuk gedhe dadi opo*) merupakan pertanyaan tentang cita-cita kelak dewasa.

Karakter yang terkandung dalam lagu ini adalah bertanggung jawab dan sportif. Kedua karakter ini terlihat saat seorang anak mendapat batu terbesar,

maka dia dengan segera akan menutup mata untuk mempersilahkan teman yang lain bersembunyi. Karakter sportif juga tercermin ketika menutup mata si-anak tidak akan curang dengan melirik kemana teman-temannya bersembunyi.

3. Lagu Dolanan *Menthok-Menthok*,

Lagu *Menthok-menthok* bukan merupakan lagu pengiring permainan, namun sebagai lagu yang dinyanyikan dan diperagakan. Lirik lagu *Menthok-Menthok* adalah sebagai berikut.

Menthok menthok tak kandhani

Saksolahmu angisi-isini

Mbok ya aja ngetok

Ana kandhang wae

Enak-enak ngorok

Ora nyambut gawe

Menthok-menthok mung lakumu

Megal-megol gawe guyu

Lagu ini sangat cocok diajarkan kepada kepada anak usia dini karena lirik yang singkat dan mudah dimengerti. Seluruh teks menceritakan tentang tingkah binatang angsa yang pemalas. Lagu itu terdiri dari delapan baris yang tidak memiliki sampiran. Pada baris keempat terdapat kata *kandang* yang berarti rumah bagi angsa. Kata tersebut juga kadang digunakan pada orang untuk merendahkan diri. Pada baris selanjutnya terdapat majas yang ditandai dengan kata *ngorok*. Kata tersebut berarti mendengkur yang hanya bisa dilakukan oleh manusia. Lagu tersebut dapat disimpulkan sebagai gambaran orang yang malas yang sehari-harinya hanya tidur di rumah.

Karakter yang dapat diajarkan kepada anak melalui lagu *Menthok-Menthok* adalah tekun. Lagu tersebut mengajarkan kepada anak bahwa yang hanya bermalas-malasan akan seperti angsa. Hal tersebut terlihat pada “*Enak-enak ngorok, Ora nyambut gawe*”. Bermalas-malasan merupakan sikap yang tidak baik dan memalukan ” *Megal-megol gawe guyu*”.

4. **Lagu Dolanan *Jamuran*,**

Lagu *Jamuran* merupakan lagu yang pendek namun diulang-ulang dalam permainannya. Teks lagu *Jamuran* adalah sebagai berikut.

Jamuran ya gegethok

Jamuran apa ya gegethok

Jamur gajih mbejijih sak ora-ora

Sira mbadek jamur apa

Lagu di atas merupakan lagu permainan murni karena tidak memiliki makna khusus sebagai pesan. Dari bait pertama dan kedua disebutkan kata *gegethok*, kata itu memiliki arti yang sama dengan pura-pura. Dalam bait ke-tiga, *jamur gajih mbejijih*, merupakan gambaran dari daging yang disimpan terlalu lama akan basi dan berjamur. Sedangkan bait terakhir merupakan pertanyaan untuk menerka.

Pendidikan karakter dalam lagu tersebut adalah kejujuran. Hal ini tercermin ketika seorang anak menebak jawaban dari pertanyaan dalam lagu *Jamuran*. Di sisi lain karakter mandiri juga terbentuk melalui lagu ini. Karakter tersebut adalah mandiri. Karakter mandiri terbentuk saat anak berusaha memikirkan sendiri mengenai jawaban dari tebakan. Karakter solidaritas terbentuk melalui permainan *Jamuran*, pada saat anak bergerak bersama secara serentak berirama menyanyikan lagu *jamuran*. Anak-anak bernyanyi bersama menunjukkan suatu kebersamaan dan keteraturan.

5. **Lagu Dolanan *Jaranan*,**

Lagu *Jaranan* bukan merupakan lagu pengiring permainan, namun sebagai lagu yang dinyanyikan dan diperagakan. Lirik lagu *Jaranan* adalah sebagai berikut.

Jaranan-jaranan... jarane jaran teji

Sing numpak ndara bei

Sing ngiring para mantri

Jeg jeg nong..jeg jeg gung

Prok prok turut lurung

Gedebug krincing gedebug krincing

Prok prok gedebug jedher

Saat ini lagu *Jaranan* dikreasikan menjadi tarian anak yang ditarikan oleh anak laki-laki secara berkelompok. Lagu ini menggambarkan arak-arakan kuda seorang menteri “*Sing numpak ndara bei* “ yang berjalan melewati desa-desa “*turut lurung*”. Menteri tersebut berjalan bersama para pengawalnya ” *Sing ngiring para mantri*”.

Selain memahami sejarah, dengan mengajarkan lagu *Jaranan*, pada diri anak juga akan tertanam karakter saling menghargai dan tekun. Karakter saling menghargai tercermin dalam lirik “*Sing numpak ndara bei*, dan *Sing ngiring para mantri*”. Dapat kita pahami bahwa setiap orang mempunyai kedudukan yang berbeda dan harus saling menghargai orang tanpa memandang kedudukan. Karakter tekun terlihat dari “*Jaranan-jaranan... jarane jaran teji*”. Disana digambarkan sosok kuda yang kuat dan tidak mudah lelah ketika berlari. Hal ini akan mengajarkan pada anak untuk rajin belajar dan tidak menyerah.

6. Lagu Dolanan *Gundhul-Gundul Pacul*,

Lagu dolanan *Gundhul-Gundul Pacul* dimainkan oleh tiga atau empat orang anak dalam tarian. Teks lagu *Sluku-Sluku Bathok* adalah sebagai berikut:

Gundhul gundhul pacul cul, gembelengan

Nyunggi nyunggi wakul kul, petentengan

Wakul ngglimpang, segane dadi sak latar

Wakul ngglimpang, segane dadi sak latar

Lagu tersebut menggambarkan seorang anak laki-laki (*Gundhul gundhul*) yang badung (*gembelengan*). Karena jaman dahulu anak laki-laki tidak boleh berambut panjang. Gambaran kepala yang botak dipersepsikan sama dengan kepala cangkul (*pacul*). Pada baris ketiga dan empat diartikan sebagai akibat dari kenakalannya (*Wakul ngglimpang, segane dadi sak latar*). Pada lagu tersebut baris ketiga terjadi pengulangan di baris keempat. Hal itu dimaksudkan untuk memberi tekanan pada akibat yang timbul dari ulahnya yang *gembelengan*.

Karakter yang tersimpan di balik lagu *Gundhul-Gundhul Pacul* adalah serius dan bertanggung jawab. Kedua karakter tersebut akan tertanam pada anak dalam waktu yang bersamaan ketika anak memahami lagu tersebut. Seorang anak nakal ketika ia melaksanakan tugas tidak serius, maka nanti dia akan menerima akibat dari perbuatannya itu.

7. **Lagu Dolanan *Cublak-Cublak Suweng*,**

Lagu ini merupakan pengiring permainan yang terdiri dari tiga orang anak. Seorang sebagai pemegang kerikil (pengganti *suweng*), satu lagi sebagai teman dan yang lain sebagai penebak. Anak ke-3 harus membungkuk dan menunggu kedua teman menyanyikan lagu dan bersiap menebak siapa yang memegang kerikil. Jika tebakannya meleset, maka ia akan kembali menjadi penebak, dan jika tebakannya benar, maka si pemegang kerikil akan menjadi penebak berikutnya. Teks lagu *Cublak-Cublak Suweng* adalah sebagai berikut.

Cublak-cublak suweng

Suwenge teng gelenter

Mambu ketundung gudel

Pak empong lera-lera

Sopo Ngguyu ndelekake

Sir-sir pong dhele kopong

Sir-sir pong dhele kopong

Lagu tersebut menggambarkan kekayaan seseorang yang ditandai dengan kata *cublak* merupakan kosakata dari bahasa Jawa yang berarti tempat minyak wangi, sedangkan *Suweng* berarti anting-anting. “*Suwenge teng gelenter*” dapat diartikan bahwa anting-anting tersebut bertepatan berlian yang mewah. Dalam masyarakat tradisional, orang yang dapat memiliki kedua barang tersebut hanyalah orang berpunya.

Lagu dolanan *Cublak-Cublak Suweng* mengandung unsur pembentukan karakter pada anak, yaitu: bertanggung jawab, waspada, jujur, berani, sportif, dan adil. Karakter bertanggung jawab tercermin ketika peserta mampu menjalankan peran sesuai dengan aturan dalam permainan. Karakter waspada tercermin ketika

pemimpin harus memilih apakah kerikil akan diserahkan kepada teman atau dibawanya sendiri.

Karakter jujur tercermin pada saat tebak siapa yang membawa kerikil. Pembawa kerikil harus jujur ketika ia tertebak dan ia harus bersedia mengantikan posisi sebagai penebak berikutnya. Karakter berani dan sportif juga terbina bersamaan dengan karakter jujur. Karakter adil terbentuk dalam permainan ini karena seluruh peserta mempunyai hak yang sama dalam permainan.

8. Lagu Dolanan *Padhang Rembulan*,

Lagu *Padhang Rembulan* merupakan lagu dolanan yang awalnya dinyanyikan anak-anak masyarakat Jawa saat bulan purnama. Adapun teks lagu *Padhang Rembulan* adalah sebagai berikut.

Ya prakanca dolanan neng njaba

Padhang bulan padhange kaya rina

Rembulane wes ngawe-ngawe

Ngelingake aja turu sore-sore

Ya prakanca dha padha mrenea

Bareng-bareng dolanan suka-suka

Langite padhang sumebar lintang

Ya padha dolanan sinambi cangkriman

Lagu ini dinyanyikan pada malam bulan purnama (*Padhang bulan padhange kaya rina*) untuk memanggil teman-temannya bermain di bawah sinar bulan (*Ya prakanca dolanan neng njaba*). Hal ini tidak dilakukan anak setiap malam karena bermain pada malam hari hanya dilakukan pada malam bulan purnama saja. Permainan yang mereka mainkan adalah tebak-tebakan (*Ya padha dolanan sinambi cangkriman*). Permainan tersebut dipilih karena tidak menguras tenaga dan dapat memberikan keriaan pada anak.

Pendidikan karakter dalam lagu tersebut adalah penghargaan terhadap alam semesta, religius, dan solidaritas. Karakter menghargai alam semesta dapat membentuk pribadi anak untuk menjaga alam. Penghargaan tersebut dapat ditunjukkan dengan kekaguman atas keindahan alam. Karakter menghargai alam

semesta juga mendukung karakter religius. Lirik yang mencerminkan kedua karakter di atas adalah: ” *Padhang bulan padhange kaya rina*” dan ” *Langite padhang sumebar lintang*”. Lirik tersebut menjelaskan suasana malam yang biasanya gelap menjadi terang seperti siang. Langit cerah dihiasi bintang yang bertebaran. Keindahan alam saat bulan purnama memberikan kedekatan hati atas kebesaran Sang Pencipta.

Karakter solidaritas dapat terbentuk melalui pemahaman ajaran pada lirik ” *Ya prakanca dolanan neng njaba*”, ” *Ya prakanca dha padha mrenea*” dan ” *Bareng-bareng dolanan suka-suka*”. Lirik tersebut menunjukkan ajakan untuk bermain bersuka ria bersama. Ajakan tersebut menunjukkan solidaritas atau kebersamaan dengan sesama. Bermain dalam kelompok dapat menumbuhkan rasa solidaritas dalam diri anak.

9. Lagu Dolanan *Oh Adiku*.

Lagu ini dinyanyikan secara bersama-sama. Teks lagu *Oh Adiku* adalah sebagai berikut.

Oh adiku kekasihku
Aja pijer nangis wae
Ayo dolan karo aku
Ana ngisor uwit manggis
Dhela manih ibu rawuh
Ngasta oleh-oleh
Gedhang goreng karo roti
Mengko diparingi

Lagu ini menggambarkan seorang kakak yang menyayangi adiknya. Pada lirik “*Oh adiku kekasihku*” memiliki makna bahwa seorang adik harus dikasihi. Pada bait ke-dua terdapat kata *pijer* yang merupakan pemendekan dari *kekejer* yang berarti menangis tanpa henti dalam waktu yang lama. Penggunaan unggah-ungguh dalam bahasa Jawa juga terlihat dalam lirik ” *Dhela manih ibu rawuh, Ngasta oleh-oleh* ”. Kata *rawuh* (datang) dan *ngasta* (membawa) merupakan bentuk bahasa terhalus yang digunakan anak kepada orang tua. Kemudian pada

bait terakhir terdapat kata *diparingi* (diberi) yang merupakan bahasa halus tengah yang digunakan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda.

Dalam lagu Oh Adiku, terdapat karakter mencintai dan menyayangi orang tua dan saudara. Kasih sayang antara sesama saudara tersebut perlu ditanamkan pada anak. Lagu ini perlu diajarkan kepada anak untuk membentuk karakter anak tanpa merasa digurui atau didekte.

10. Lagu Dolanan Bebek Adus Kali

Lagu *Bebek Adus Kali* bukan merupakan lagu pengiring permainan, namun sebagai lagu yang dinyanyikan dan diperagakan. Lirik lagu *Bebek Adus Kali* adalah sebagai berikut.

Bebek adus kali

Nututi sabun wangi

Bapak mundud roti

Adike diparingi

Lagu ini sangat cocok diajarkan pada anak usia dini karena liriknya relatif pendek dan kata-kata yang digunakan sangat familiar. Seperti kebanyakan lagu dolanan, lagu *Bebek Adus Kali* juga merupakan cangkriman. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran. (*Bebek adus kali, Nututi sabun wangi*) menceritakan hewan bebek yang gemar berenang di sungai. Untuk melengkapi kegiatan mandi, maka dilengkapi dengan baris ke-dua yaitu dengan bersabun. Baris ketiga dan keempat merupakan isi dari lagu. Di sana disebutkan bahwa bapak membeli roti, dan akan dibagi kepada adik.

Karakter yang terkandung dalam lagu dolanan ini adalah kebersihan dan kasih sayang. Karakter kebersihan tertulis dalam baris pertama dan kedua yang menyebutkan bahwa dengan mandi menggunakan sabun, maka akan wangi dan bersih. Baris ketiga dan empat mencerminkan kasih sayang. Disana disebutkan seorang ayah membelikan roti untuk anaknya. Hal tersebut dapat diartikan sebagai tanda sayang ayah kepada anaknya.

F. Kesimpulan

Lagu dolanan anak sebagai salah satu wujud budaya Jawa dapat dijadikan sebagai sarana penyampaian pendidikan pada anak. Lagu dolanan pada masyarakat Jawa mengandung ajaran tentang perilaku luhur yang membangun karakter anak. Proses tersebut berlangsung bersamaan ketika anak bermain, sehingga anak tidak merasa tertekan atau dipaksa. Karakter yang terdapat dalam lagu dolanan anak antara lain: bertanggung jawab, solidaritas, asil, berani, sportif, mandiri, berdaya juang, kasih sayang, penghargaan terhadap alam semesta dan reiligijs.

REFERENSI

- Doni, Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gramedia.
- Ibrahim, A.S. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjoroningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Suwaji, Bastomi.1991. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang.
- <http://www.penapendidikan.com>. (2001). *Pendidikan Karakter untuk Keberadapan Bangsa*.